

Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai

Malisa Ariani^{1*}, Siti Hamidah², Rifa'atul Mahmudah³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*Email: sashaariani2323@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v12i2.735](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.735)

Abstrak

Latar Belakang: Kecemasan merupakan salah satu respon anak usia prasekolah saat hospitalisasi. Kecemasan saat hospitalisasi menyebabkan anak menolak makan, susah tidur, menangis, serta menolak bekerja sama selama perawatan. Terdapat beberapa cara untuk mengurangi tingkat kecemasan dan salah satunya adalah terapi bermain Lego.

Tujuan: Mengetahui pengaruh terapi bermain Lego terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di ruang rawat anak RSUD Pambalah Batung Amuntai.

Metode: Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Pengumpulan 35 data responden menggunakan instrumen *Zung-Self Rating Anxiety Scale (SAS)* untuk mengukur tingkat kecemasan. Kriteria responden merupakan anak usia prasekolah berusia 3-6 tahun dengan lama rawat minimal 2 hari serta tidak sakit berat. Metode uji hipotesis yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan pada saat *Pretest*, 26 orang (74,3%) responden yang mengalami kecemasan sedang. Sedangkan saat *Posttest*, 28 orang (80%) responden mengalami kecemasan ringan. Nilai *Mean* tingkat kecemasan pada *Posttest* (1,2) kurang dari *Pretest* (2,31). Uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test* mendapatkan *P-Value* (0,000) < α (0,05).

Simpulan: Ada pengaruh terapi bermain Lego terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di ruang rawat anak RSUD Pambalah Batung Amuntai yakni berupa penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi. Terapi bermain Lego membuat anak prasekolah tertarik untuk memainkannya dan menimbulkan rasa senang sehingga mendistraksi anak dari rasa nyeri, tegang, takut atau sedih.

Kata Kunci: Anak usia prasekolah, kecemasan, terapi bermain Lego

Lego Therapy To Reduce An Anxiety Levels Of Preschool Children During Hospitalized In The Child Care Room At Pambalah Batung Hospital, Amuntai

Malisa Ariani^{1*}, Siti Hamidah², Rifa'atul Mahmudah²

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*Email: sashaariani2323@gmail.com

DOI : [10.33859/dksm.v12i2.735](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.735)

Abstract

Background: *Anxiety Is One of Preschool Aged Children's Responses During Hospitalization. Anxiety during hospitalization causes children to refuse to eat, have trouble sleeping, cry, and refuse to cooperate during treatment. There are several ways to reduce anxiety levels and one of them is playing therapy with Legos.*

Objective: *To determine the effect of playing Lego therapy on the anxiety level of preschool-age children during hospitalization in the pediatric ward of Pambalah Hospital, Batung Amuntai.*

Method: *This study uses a pre-experimental with one group pretest-posttest design. Collecting 35 Respondents' Data Using the Zung-Self Rating Anxiety Scale (SAS) Instrument to Measure Anxiety Levels. Respondent Criteria Is Preschool Children Aged 3-6 Years Old With A Minimum Treatment Period Of 2 Days And Not Seriously Illness. The hypothesis testing method used is the Wilcoxon Signed-Rank Test.*

Results: *This study shows that at the time of the pretest, 26 people (74.3%) of respondents experienced moderate anxiety. Whereas during the posttest, 28 people (80%) of respondents experienced mild anxiety. The mean value of the anxiety level at the posttest (1.2) is less than the pretest (2.31). Wilcoxon Signed-Rank Test Statistical Test Gets P-Value (0.000) < α (0.05).*

Conclusion: *There is an effect of playing Lego therapy on the anxiety level of preschool-age children during hospitalization in the pediatric ward of Pambalah Batung Amuntai Hospital, namely in the form of a decrease in anxiety levels after being given therapy. Lego Play Therapy Makes Preschoolers Interested In Playing It And Generates Pleasure So It Distracts Children From Pain, Tense, Fear Or Sadness.*

Keywords: *Preschool Aged Children, Anxiety, Lego Play Therapy*

Pendahuluan

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi (Hadi, 2020).

Badan Pusat Statistik dan KPPPA menyebutkan bahwa usia anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Jumlah anak usia 3-6 tahun di Indonesia pada tahun 2018 adalah sekitar 17,5 juta orang atau sekitar 22 persen dari jumlah anak-anak di Indonesia. Jika diambil rata-rata maka sekitar 5,5 juta orang dari anak berusia 3-6 tahun mengalami keluhan kesehatan dan sekitar 2,8 juta diantaranya mengalami sakit. Sekitar 3,49 persen anak Indonesia dirawat inap pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kondisi sakit yang dialami anak usia pra sekolah dianggap merupakan suatu kehilangan pada kondisi lingkungan yang aman dan penuh

kasih sayang serta hal menakutkan bagi anak.

Apalagi jika harus dilakukan pengobatan di rumah sakit yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak usia pra sekolah. Kecemasan merupakan suatu respon emosional terhadap sesuatu yang tidak pasti dan berlebihan seperti ketakutan, gelisah, khawatir terhadap kondisi yang dirasakan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak seperti : usia anak, jenis kelamin persepsi anak terhadap sakit, pengalaman terhadap sakit dan perawatan rumah sakit (Saputro & Fazrin, 2017; Farmawati, dkk, 2019).

Selama anak menjalani perawatan di rumah sakit, perlu sekali bermain dilakukan sebagai terapi untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan anak. Terapi bermain adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Terapi bermain diharapkan dapat menurunkan kecemasan, sehingga dapat menjadikan anak lebih bekerjasama pada petugas kesehatan. Terapi bermain pada usia prasekolah menekankan pada pengembangan bahasa,

kemampuan menyamakan dan membedakan, mengasah motorik halus anak usia prasekolah, dan mengontrol emosi. Pemilihan lego sebagai salah satu permainan edukatif karena dapat berperan dalam kecerdasan dan motorik halus anak usia prasekolah melalui permainan konstruktif (Ramlawati, 2014; Sari, 2019).

Lego merupakan sejenis alat permainan bongkah plastik kecil yang dapat disusun dan dibongkar pasang menjadi bangunan atau bentuk lainnya. Lego termasuk permainan konstruktif atau bangun membangun yang meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak (Ramlawati, 2014). Selain itu, manfaat bermain lego dapat meningkatkan daya ingat dan perasaan serta emosi anak, Bermain lego juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur infus dan pemberian obat, dapat memberikan kemudahan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif pada pelaksanaan prosedur terapi (Suryadi, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah anak usia prasekolah yang dirawat di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung sebanyak 105 anak dan tindakan yang diberikan untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah

memberikan tontonan kartun serta membina hubungan dengan komunikasi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan dan pengaruh terapi bermain lego terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai.

Metode

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lego sebagai alat bantu untuk terapi bermain pada anak usia prasekolah yang dihospitalisasi. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Peneliti membandingkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dihospitalisasi saat sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan terapi bermain lego.

Rata-rata jumlah populasi anak usia prasekolah di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung setiap bulannya adalah 35 anak. Hasil perhitungan jumlah sampel adalah 32 sampel. Kemudian untuk mengatasi terjadinya *drop out* pada saat penelitian maka jumlah sampel

ditambahkan 10% dari jumlah sampel (3 sampel). Sehingga jumlah total sampel yang diambil adalah 35 sampel anak usia prasekolah yang dihospitalisasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud seperti kriteria inklusi, yakni:

1. Usia responden berkisar antara 3-6 tahun.
2. Responden berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
3. Anak yang dirawat minimal sudah 2 hari perawatan.
4. Orang tua bersedia anaknya menjadi responden.
5. Anak kooperatif.

Prosedur tindakan dalam penelitian ini dilakukan 2 hari pada setiap responden, dimana terbagi menjadi 2 sesi setiap harinya. Sesi pertama dilakukan pada jam 8 pagi dan sesi kedua pada jam 4 sore dengan durasi 30 menit. Pengukuran tingkat kecemasan anak (*pretest*) dilakukan pada

sesi pertama hari pertama. Setiap responden diberikan perlakuan berupa terapi bermain lego tanpa dilihat oleh responden lainnya. Bermain lego diberikan dalam 2 tahapan, dimana pada tahapan pertama peneliti melakukan salam terapeutik pada orang tua dan responden yang dilanjutkan dengan memberitahukan prosedur dan tujuan bermain lego. Tahapan kedua, peneliti memberikan kesempatan pada responden untuk menjelaskan hasil karya permainan lego yang dibuatnya. Setelah bermain lego pada hari pertama, responden diberikan kesempatan untuk melanjutkan bermain lego menjadi bentuk lainnya dan peneliti hanya mengawasi saja pada hari kedua. Kemudian setelah bermain lego pada hari kedua maka peneliti kembali melakukan pengukuran tingkat kecemasan anak (*posttest*) kepada responden.

Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan anak usia prasekolah adalah kuesioner *Zung-Self Rating Anxiety Scale* (SAS) yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi yang mengacu kepada penelitian Purwati tahun 2017.

Purwati (2017) pada penelitiannya menggunakan kuesioner *Zung-Self Rating Anxiety Scale* (SAS) yang telah dimodifikasi oleh Yudha (2016) dan diujikan pada 15 orang responden. Hasil uji validitas dari 20 pertanyaan, yang tidak valid adalah no 3, 5, 12 dan 13. Uji reliabilitas kuesionernya menghasilkan nilai *alpha cronbach* 0,890 yang berarti bahwa kuesioner ini reliabel. Penelitian tersebut menggunakan responden anak usia prasekolah.

Metode uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* dan metode uji hipotesis (uji statistik) yang digunakan adalah *wilcoxon signed-rank test* yang sama-sama menggunakan signifikansi α (0.05).

Hasil

1. Hasil Penelitian Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat *Pretest*

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada *Pretest* Berdasarkan Usia

No	Tingkat Kecemasan	Usia (Tahun)				Frekuensi (F)	Persentase (%)
		3	4	5	6		
1	Ringan	0	0	0	0	0%	
2	Sedang	3	9	5	9	74,3 %	
3	Berat	5	1	1	0	20%	
4	Panik	2	0	0	0	5,7 %	
Total		10	10	6	9	35	100%

Data tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi bermain lego (*pretest*)

menunjukkan bahwa anak prasekolah berusia 3 tahun rata-rata mengalami tingkat kecemasan berat. Sedangkan rata-rata responden berusia 4 tahun, 5 tahun dan 6 tahun sama-sama mengalami tingkat kecemasan sedang.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada *Pretest* Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tingkat Kecemasan	Jenis Kelamin		Frekuensi (F)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Ringan	0	0	0	0%
2	Sedang	13	13	26	74,3 %
3	Berat	3	4	7	20%
4	Panik	1	1	2	5,7 %
Total		17	18	35	100%

Berdasarkan tabel 2, anak usia prasekolah (responden) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan rata-rata mengalami tingkat kecemasan sedang. Berdasarkan frekuensi hasil *pretest* pada tabel 1 dan tabel 2, jumlah responden yang mengalami kecemasan tingkat sedang 26 orang (74,3%), kecemasan tingkat berat 7 orang (20%), dan kecemasan tingkat panik 2 orang (5,7%).

Tabel 3. Deskripsi Statistik Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Sebelum Diberikan Terapi Bermain Lego (*Pretest*)

Kelompok Responden Sebelum Diberikan Terapi Bermain Lego			
Mean	SD	Min-Max	95% CI
2.31	0.57	2-4	0.19-2.314

Berdasarkan hasil *pretest* tingkat kecemasan maka didapatkan nilai mean 2.31, standar deviasi (SD) 0.57, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 4 serta nilai 95% CI adalah 0.19-2.314.

2. Hasil Penelitian Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat *Posttest*

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada *Posttest* Berdasarkan Usia

No	Tingkat Kecemasan	Usia (Tahun)				Frekuensi (F)	Persentase (%)
		3	4	5	6		
1	Ringan	4	10	5	9	28	80 %
2	Sedang	6	0	1	0	7	20 %
3	Berat	0	0	0	0	0	0 %
4	Panik	0	0	0	0	0	0 %
Total		10	10	6	9	35	100 %

Data hasil pengukuran tingkat kecemasan setelah diberikan terapi bermain lego (*posttest*) menunjukkan responden usia 3 tahun rata-rata mengalami kecemasan tingkat sedang. Responden dengan usia 4 tahun, 5 tahun dan 6 tahun rata-rata mengalami kecemasan tingkat ringan.

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada *Posttest* Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tingkat Kecemasan	Jenis Kelamin		Frekuensi (f)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Ringan	14	14	28	80 %
2	Sedang	3	4	7	20 %
3	Berat	0	0	0	0 %
4	Panik	0	0	0	0 %
Total		17	18	35	100 %

Tingkat kecemasan responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 5 menunjukkan anak usia prasekolah berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan kebanyakan mengalami tingkat kecemasan ringan. Berdasarkan frekuensi hasil *posttest* pada tabel 4 dan tabel 5, jumlah responden yang mengalami kecemasan tingkat ringan adalah 28 orang (80%) dan kecemasan tingkat sedang 7 orang (20%).

Tabel 6. Deskripsi Statistik Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Setelah Diberikan Terapi Bermain Lego (*Posttest*)

Kelompok Responden Setelah Diberikan Terapi Bermain Lego			
Mean	SD	Min-Max	95% CI
1.2	0.4	1-2	0.133-1.2

Berdasarkan hasil *posttest* tingkat kecemasan maka didapatkan nilai mean 1.2, standar deviasi (SD) 0.4, nilai minimum 1 dan nilai maksimum 2 serta nilai 95% CI adalah 0.133-1.2.

3. Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Ketika *Pretest* dan Ketika *Posttest* di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	PRETEST	POSTTEST
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada data *pretest* dan data *posttest* dinyatakan tidak normal. Nilai *p-value pretest* (0.000) < signifikansi α (0,05) dan *p-value posttest* (0.000) < signifikansi α (0,05). Sehingga digunakan metode uji statistik (uji hipotesis) non parametrik *wilcoxon signed-rank test*.

Tabel 8. Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Ketika *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok Responden	Mean	Min-Max	SD	SE	P-Value	N
Sebelum diberikan terapi bermain lego	2.31	2-4	0.57	0.097	0.000	3 5
Setelah diberikan terapi bermain lego	1.2	1-2	0.4	0.068		3 5

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai *mean* tingkat kecemasan saat *pretest* (2.31) dibandingkan saat *posttest* (1.2). Penurunan nilai *mean* menggambarkan terjadinya penurunan tingkat kecemasan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah $0.000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal

ini berarti bahwa adanya pengaruh signifikan terapi bermain lego terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai, dimana terapi bermain lego dapat menurunkan tingkat kecemasan tersebut.

Pada kelompok responden sebelum diberikan terapi bermain lego (*pretest*) memiliki nilai-nilai statistik tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok responden setelah diberikan terapi bermain lego (*posttest*) terutama pada nilai *mean* tingkat kecemasan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain lego.

Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Kecemasan Sebelum diberikan Terapi Bermain Lego pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak usia prasekolah yang dihospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai mengalami tingkat kecemasan sedang sebelum diberikan terapi

(*pretest*) dengan persentase 74,3%. Sejalan dengan penelitian Laswiri, E. N (2018), bahwa tingkat kecemasan anak usia pra sekolah pada kelompok yang tidak dilakukan terapi bermain lego, Sebagian besar mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 11 anak dari 19 anak (57,9%).

Menurut teori Effendi (2016) bahwa saat anak dirawat dirumah sakit, anak akan mengalami perasaan yang sangat tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Wong (2016) mengungkapkan kecemasan yang timbul pada anak usia 3-6 tahun saat dirawat di rumah sakit dikarenakan cemas akibat takut berpisah, takut hilang kendali dan cemas karena hal-hal yang akan mencederai dan menimbulkan nyeri pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa anak-anak mengalami kecemasan sedang karena takut terhadap tindakan yang diberikan oleh perawat atau dokter yang dapat menimbulkan rasa sakit. Anak-anak juga merasa bahwa selama dirawat, dirinya terkekang dan tidak dapat melakukan

permainan sebagaimana kondiri sebelum sakit sehingga anak menjadi jenuh. Perlu sekali kiranya dapat membantu mengurangi kecemasan pada anak selama dirawat di rumah sakit yaitu dengan memberikan terapi permainan yang dapat memberikan kesenangan, mengurangi kejenuhan dan kecemasan pada anak.

2. Gambaran Tingkat Kecemasan Sesudah diberikan Terapi Bermain Lego pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian setelah diberikan terapi bermain lego (*posttest*), disimpulkan bahwa rata-rata anak usia prasekolah yang dihospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai mengalami tingkat kecemasan ringan dengan persentase 80%. Hasil penelitian Latif (2018) didapatkan hasil kecemasan sesudah diberi perlakuan terapi bermain *Comedy Cart* menunjukkan responden yang mengalami cemas ringan sebanyak 26 responden (81,3%) dan cemas sedang sebanyak 6 responden (18,8%). Kegiatan bermain yang membuat anak berpartisipasi aktif dengan melibatkan

stimulasi penglihatan, pendengaran dan sentuhan akan lebih efektif dalam penurunan kecemasan. Effendi (2016) mengungkapkan bahwa bermain memiliki nilai terapeutik, bermain juga dapat menjadikan diri anak lebih gembira dan nyaman sehingga stres dan ketegangan dapat dihindarkan karena bermain dapat menghibur diri anak terhadap dunianya terutama saat anak dirawat dirumah sakit.

Sejalan dengan penelitian Laswiri, E. N (2018) didapatkan bahwa tingkat cemas anak yang dilakukan terapi bermain lego masuk dalam kategori ringan yaitu sebanyak 16 anak (84,2%). Menurut Ramlawati (2014) dan Suryadi (2017), lego termasuk permainan konstruktif atau bangun membangun yang dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas anak, meningkatkan daya ingat dan perasaan serta emosi anak. Bermain lego juga dapat memberikan kemudahan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif pada pelaksanaan prosedur terapi.

Hasil observasi dilapangan, setelah diberikan terapi bermain lego, anak mengatakan menjadi terhibur dan membuat

anak senang sehingga membuat kecemasan yang dirasakan anak pun menjadi ringan. Permainan lego yang dilakukan pada anak usia pra sekolah saat di rawat di RS dianggap menarik sehingga anak ingin bermain terus. Bahkan ada yang ingin sampai membawa pulang jika nanti sudah selesai masa perawatan.

3. Perbandingan Gambaran Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Bermain Lego pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil perbandingan diketahui bahwa nilai mean tingkat kecemasan pada *pretest* (2,31) dan nilai mean tingkat kecemasan pada *posttest* (1,2). Karena menurunnya nilai mean dari saat *pretest* dibandingkan saat *posttest*, maka menggambarkan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi bermain lego. Sehingga disimpulkan bahwa terapi bermain lego dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai.

Penelitian Mujiyanti dan Rismawati

(2019), terdapat perbedaan tingkat cemas sebelum dan setelah diberikan terapi lego, dimana hasil rata-rata kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain lego yaitu 111.86 dan rata-rata kecemasan anak setelah dilakukan intervensi yaitu 63.50. Sehingga didapatkan data selisih mean sebelum dan setelah diberikan terapi bermain adalah 48.36.

Permainan lego merupakan jenis permainan yang dapat memacu kreatifitas anak, dimana balok-balok plastik warna warni dapat dibentuk dan disusun menjadi berbagai pola seperti rumah, mobil, pesawat terbang maupun robot tergantung keinginan dan imajinasi anak. Aktivitas bermain ini dapat pula memasukkan strategi koping sederhana untuk menghadapi kecemasan anak selama perawatan, yang harapannya dengan bermain lego dapat membuat anak menjadi tenang dan teralihkan perhatiannya pada aktivitas yang disukainya dengan manfaat dapat menurunkan tingkat cemas selama tindakan perawatan serta dapat terbentuk sikap kooperatif selama tindakan dilakukan (Mujiyanti dan Rismawati, 2019).

4. Pengaruh Terapi Bermain Lego terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi

Hasil uji statistik wilcoxon signed-rank test menunjukkan nilai signifikansi hitungnya ($p\text{-value} = 0,000$) kurang dari nilai signifikansi $\alpha (0,05)$ sehingga menyatakan ada pengaruh terapi bermain lego terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai. Sejalan dengan hasil penelitian Mujiyanti & Rismawati (2019) bahwa dari hasil analisis uji parametrik *paired t-test* memberikan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya $< \alpha (0,05)$ maka artinya ada pengaruh antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah terapi bermain lego dilakukan.

Permainan yang dilakukan di rumah sakit dapat memberikan manfaat berupa pengalihan dan menyebabkan rileksasi, membantu mengurangi stress akibat perpisahan, merasa lebih aman dilingkungan yang asing, sebagai alat untuk mencapai tujuan terapeutik dan sebagai alat mengekspresikan ide-ide serta minat (Wong, 2016). Menurut

Dayani (2015) kecocokan serta kesesuaian alat dan jenis permainan terhadap tumbuh kembang anak menentukan keberhasilan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak. Apabila anak tertarik dengan permainan tersebut, maka akan menimbulkan rasa senang selama dirawat di rumah sakit. Sehingga rasa senang tersebut akan mendistraksi anak dari rasa takut, tegang, nyeri dan sedih. Bermain juga dapat membantu anak dalam meningkatkan perasaan menyenangkan dan menyebabkan keluarnya hormon endorphen yang dapat menekan kecemasan pada anak dan mempengaruhi suasana hati sehingga oto menjadi rileks (Sa'diah, 2014).

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 26 orang (74,3%) anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai sebelum diberikan terapi bermain lego mengalami kecemasan tingkat sedang, 28 orang (80%) anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai setelah

diberikan terapi bermain lego mengalami kecemasan tingkat ringan.

Nilai *mean* tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain lego adalah 2.31 dan mengalami penurunan menjadi 1.2 setelah diberikan terapi bermain lego.

Terdapat pengaruh terapi bermain lego terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai berdasarkan p-value (0.000) < signifikansi α (0.05).

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terimakasih kepada RSUD Pambalah Batung Amuntai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kepada responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2019. *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Retrieved 4 June 2020 from: https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
- Dayani, Nor Ella, Lia Yulia Budiarti dan Dhian Ririn Lestari. 2015. Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Banjarbaru. *Jurnal Dunia Keperawatan*. 3(2): 1-15.
- Endang dan Liswaryana. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1): 65-70.
- Effendi, N. (2016). *Tingkatan Pengetahuan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 15–29
- Hadi, Y. M. W., Z. Munir dan W. N. Siam. 2020. Efektifitas Penerapan Metode Family-Centered Care Terhadap Pasien Anak dengan Stress Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. 3(2): 112-116.
- Khairani, Ade Irma dan Nina Olivia. 2018. Pengaruh Hospitalisasi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*. 3(3): 82-87.
- Laswiri, Erika Nur dan Istimengtiyas. 2018. Pengaruh Bermain Terapeutik: Lego Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah di DIY [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiah Yogyakarta. Retrieved 11 May 2020 from: <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/995>
- Latif, F. 2018. Pengaruh Terapi Bermain Comedy Cart terhadap Tingkat Kecemasan Anak yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mujiyanti, S., & Rismawati, R. R. 2019. Pengaruh Terapi Aktivitas Bermain Lego terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah (3-6 tahun) Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol 3, No 1: 57 – 66.
- Purwati, Devi. 2017. Pengaruh Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Selama Hospitalisasi di RSUD Kota Madiun [Skripsi]. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. Retrieved 1 September 2020 from: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/181/>

- Ramlawati. 2014. Pengaruh Terapi Bermain: Lego Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di Ruangan Melati RSUD Tarakan Jakarta [Skripsi]. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved 14 May 2020 from: http://perpus.fikumj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2943&keywords=ramlawati
- Retnani, Ajeng Dwi, Titin Sutini dan Suhendra Sulaeman. 2019. Video Kartun dan Video Animasi Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 3(1): 332-341.
- Sa'diah, R.H. 2014. Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Dengan Hospitalisasi Di Ruang Aster RSD Dr.Soebandi Jember, *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(3). Hal 535.
- Saputro, H., & Fazrin, I. 2017. Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 9-12.
- Sari, Ria Setia dan Fina Afriani. 2019. Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*. 8(1).
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, D. (2017). Studi Awal Identifikasi Efek Terapi Bermain dengan Lego. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 140–247
- Tesaningrum, Zulfa dan Mariyam. 2014. Terapi Bermain Lego dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah. Prosiding Seminar Nasional Keperawatan, Semarang: 13 Desember 2014. pp. 229-233.
- Wong, D. L. (2016). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.